

**BANALITAS FILM ISLAMI DI INDONESIA**  
**DARI REPRESENTASI HINGGA REPRESI RELIGIUS**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh  
Zahid Salmani  
NIM: 13510058

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2020**

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Zahid Salmani

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta melakukan beberapakali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisa. Serta mengadakan perbaikan seperlunya dan setelah membaca skripsi saudara:

Nama : Zahid Salmani

NIM : 13510058

Judul Skripsi : **Banalitas Film Islami di Indonesia, Representasi Hingga Represi**

**Religius**

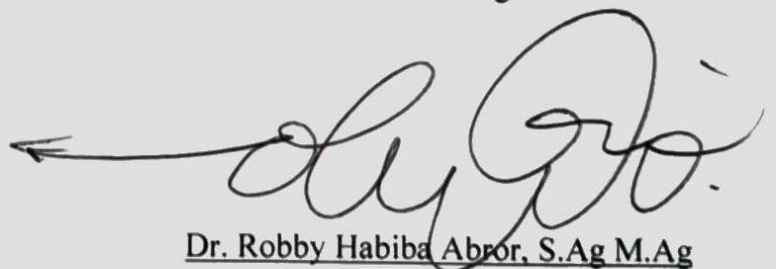
sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam Jurusan/Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Filsafat Islam (S.Fil.I).

Dengan ini maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut layak diajukan untuk dimunaqasyahkan. Atas perhatian kami ucapkan terimakasih. Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 16 November 2020

Pembimbing



Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag M.Ag

NIP: 19710528 200003 1 001

## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zahid Salmani

NIM : 13510058

Fakultas : Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam

Jurusan/Prodi : Filsafat Agama

Alamat Rumah : Cigaru 1, Cibeunying, Kec. Majenang, Kab. Cilacap, Jawa Tengah 53257

Judul Skripsi : **Banalitas Film Islami Di Indonesia, Representasi Hingga Represi Religius**

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah asli karya ilmiah saya sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan wajib revisi, maka saya bersedia dan sanggup melaksanakan dalam tenggat waktu yang ditentukan.
3. Apabila kemudian hari skripsi saya diketahui bukan merupakan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 15 Juni 2020



*Zahid Salmani*  
M: 13510058

## MOTTO

Kau masukkan aku ke dalam taman- dunia, kekasihku!

kaupimpin jariku, kau tunjukkan bunga tertawa, kuntum tersenyum.kau tundukkan  
huluku tegak, mencium wangi tersembunyi sepi.

Kau gemalaikan di pipiku

rindu daun beludru melunak lemah.

Tercengang aku takjub, terdiam.

berbisik engkau:

“Taman swarga, taman swarga mutiara rupa”.

Engkau pun lenyap.

Termanggu aku gilakan rupa.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

~ Asrul Sani dalam *Puisi Taman Dunia*.



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1484/Un.02/DU/PP.00.9/12/2020

Tugas Akhir dengan judul : **BANALITAS FILM ISLAMI DI INDONESIA DARI REPRESENTASI HINGGA REPRESI RELIGIUS**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ZAHID SALMANI  
Nomor Induk Mahasiswa : 13510058  
Telah diujikan pada : Senin, 23 November 2020  
Nilai ujian Tugas Akhir : A  
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I  
Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.SIGNED  
Valid ID: 5fc68f889f8e1



Penguji II  
Dr. H. Shofiyullah MZ, S.Ag M.Ag  
SIGNED  
Valid ID: 5fc5d30fe84f4



Penguji III  
Dr. Mutiullah, S.Fil.I. M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 5fc71d618b861

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 23 November 2020 UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.SIGNED



## ABSTRAK

Melalui film sebagai salah satu produk budaya populer, abstraksi dan konsep baik itu gagasan maupun wacana dapat direpresentasikan. Representasi baik dari film sebagai bentuk ekspresi budaya, pula konteks film itu dibuat, tidak jarang mampu merepresi realitas. Melihat gejala tersebut, penulis mengamati kecenderungan yang pula terjadi pada perfilman Indonesia. Khususnya pada film yang bertemakan religi, penulis menelusuri beberapa temuan menarik.

Melalui pendekatan kajian budaya, penulis menemukan beberapa poin yang dirasa pula beririsan dengan realitas religius masyarakat Indonesia. Setidaknya terdapat tiga poin utama, film kemudian dapat dijadikan medium untuk melihat kecenderungan maupun bagaimana realitas representan itu tadi merepresi realitas. *Pertama*, film sebagai produk budaya yang tentu erat dan dekat realitas sosialnya. Di sini film dapat dilihat sebagai medium ekspresi, narasi atau cerita, dan sebagai medium penyampai nilai-nilai. *Kedua*, film sebagai politik kebudayaan. Di mana definisi akan sebuah film meluas dan berkaitan erat dengan realitas keberhidupan identitas suatu bangsa. *Ketiga*, film dengan represi realitasnya telah membentuk ‘imaji’ subjek, yang ulang alik berkelindan menjadi representasi. Sehingga realitas *mainstream* terjadi.

Melalui konstruksi budaya, kedirian atau identitas terrepresi melalui representasi ataupun ‘imaji’ konstruktif dalam kuasa sinema. Dengan pendekatan kajian budaya ini, penulis hendak menunjukkan tesa, bahwasanya terdapat kekosongan dan barangkali keterputusan antara representasi dan represi atas film yang bertemakan religi. Pengaruh dan populeritasnya, diyakini penulis berkaitan erat dengan kebanalan dalam memaknai dan merepresentasi nilai-nilai religius. Kebanalan tersebut kemudian menggiring pada pemaknaan tunggal atas nilai religius. Pula menggiring pada terbentuknya formalitas religius masyarakat Indonesia kontemporer.

Kata kunci: *Film Religi, Representasi, Banalitas, Represi Nilai Religius*

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.* Puji syukur kehadirat Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Banalitas Film Islami di Indonesia, Representasi hingga Represinya” dengan baik. Sholawat dan salam semoga selalu terlimpahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, untuk keluarga, para sahabatnya, dan seluruh umat di segala penjuru dunia, khususnya kita semua. Amin.

Kajian tentang film “Banalitas Film Islami di Indonesia, Representasi hingga Represinya” kiranya perlu ditelusuri secara cermat dan mendalam, mengingat film bertema religi yang selanjutnya disebut Film Islami telah mengajak penontonnya pada suatu pemahaman spiritualitas religius. Film Islami, dengan menggunakan leksia sinema, daya representasinya tentang nilai religius, seni dan budaya telah menanggapi, menginterupsi, hingga mengelaborasi rutinitas dan kompleksitas religiusitas kehidupan manusia.

Bagi perkembangan budaya dalam masyarakat, karya dan pengaruh film Islami adalah produk budaya sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi penikmat dan pengamat perkembangan sinema pada khususnya yang tidak bosan bosannya mengungkap dan mengembangkannya, karena film Islami sendiri merupakan khazanah sinema Indonesia yang telah mengisi sanubari penonton dan masyarakat Indonesia sepanjang masa.

Penulisan skripsi dengan judul “Banalitas Film Islami di Indonesia, Representasi hingga Represinya” ini masih jauh dari kesempurnaan sebagai karya ilmiah. Sehingga skripsi ini sangat terbuka untuk dikritik, dikoreksi, dan mendapatkan masukan dari para pembaca. Sebagai sebuah proses, skripsi ini tidak lepas dari bantuan pihak, mulai dari proses bimbingan, diskusi, peminjaman referensi dan hal lain yang membantu atas kelancaran penyusunan skripsi ini. oleh karena itu, penulis perlu menyampaikan penghargaan dan terimakasih kepada:

1. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag. MA. M.Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Para Pembantu Dekan I, II dan III beserta staf-stafnya.
2. Bapak Muh. Fatkhan, S.Ag, M.Hum selaku Ketua Jurusan Studi Filsafat Agama beserta staf-stafnya.
3. Bapak Dr. Muti’ullah, S.Ag. M.Hum., selaku Dosen Penasihat Akademik (DPA).
4. Bapak Dr. Robby H. Abror, S.Ag, M.Hum, selaku dosen pembimbing skripsi yang meluangkan waktu dan kebijaksanaan beliau, sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
5. Bapak dan Ibu dosen, karyawan dan karyawan dan seluruh sivitas akademik di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
6. Bapak M. Salim J.S dan Ibu Zubaidah Z.S, kedua orang tua terkasih yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa dan bantuan moril dan materil yang



tanpa lelah kepada anaknya demi kelancaran skripsi ini dan kesuksesan di masa mendatang.

7. Untuk Mas Jadul Maula, yang tidak bosan-bosan memberi energi, penalaran, dan bimbingan, bapak, guru sekaligus sahabat selama berproses di Yogyakarta.
8. Teman-teman Pondok Kaliopak, LESBUMI PW DIY yang tak henti memberikan semangat, sabar, dan keikhlasan dalam mendukung proses skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan: keluarga Filsafat Agama angkatan 2013, KKN Angkatan 99, teman-teman Jama'ah Cinema, Sanggar Nuun, teater EsKa, Gitasavana, terima kasih atas kerja sama dan kebersamaannya, semoga menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat senang dan terhormat apabila ada koreksi, kritik dan saran untuk peningkatan kualitas dalam penulisan skripsi ini. Akhirnya, semoga Allah Swt selalu meridhai segala amal dan usaha kita semua. Amin. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN NOTA DINAS .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PENGESAHAN TUGAS AKHIR .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
ABSTRAK .....	5
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI .....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	12
A. Latar Belakang .....	12
B. Rumusan Masalah .....	14
C. Signifikansi Penelitian.....	14
D. Tinjauan Pustaka .....	15
E. Kerangka Teori.....	17
F. Metodologi Penelitian .....	19
G. Sistematika Pembahasan .....	21
BAB II TINJAUAN DATA .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Mencari Film Islami: Definisi Hingga Istilah .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
A. Definisi Film Religi.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B. Historiografi Film Religi Indonesia .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
C. Sketsa Film Religi Pasca Reformasi .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
D. Film Islami: Corak dan Formulasinya.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
BAB III TINJAUAN KAJIAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Representasi Dan Banalitas Religi .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
A. Semiologi Sebagai Pendekatan Teks Sinema.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B. Film dan Representasi Religius.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
C. Banalitas dan Represinya .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
D. Banalitas Religius pada Media.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
BAB IV PEMBAHASAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

Film Islami Representasi Hingga Represi .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
A. Film Islami Sebagai Formulasi .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B. Representasi Religius atau Repitisi .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
C. Genre, Representasi, Hingga Kebanalan Represif .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
BAB V PENUTUP .....	81
A. Kesimpulan .....	81
B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA.....	85
RIWAYAT HIDUP .....	89



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Banyak sudah penelitian ataupun kajian yang menyandingkan film dan filsafat. Baik dari segi bentuk film atau sinema itu sendiri, maupun kajian budaya populer terhadapnya. Pun di Indonesia, kondisi realitas masyarakatnya sedikit banyak secara dinamis telah didekati, dilihat, dan dikaji dari dua disiplin pengetahuan tadi, sinema dan filsafat.

Beriringan dengan kondisi Indonesia pasca reformasi, di mana budaya populer mulai tumbuh dan mengemuka kemudian menjadi amatan historis dan filosofis tersendiri yang tak kalah menarik. Hal tersebut yang dijadikan landasan awal penulis disini, untuk menelisik kembali, bagaimana realitas sosial Indonesia pasca reformasi, didekati melalui dua disiplin keilmuan, kajian budaya sinema dan filsafat.

Pasca reformasi menjadi titik pijak penting, di mana budaya populer tak terkecuali film tentunya, telah memberikan pengaruh sedemikian rupa pada representasi muslim, sebagai pemeluk dominan pada realitas keagamaan di Indonesia. Mencairnya ideologi membuat konstruksi pengetahuan terhadap muslim ikut berubah. Sebab hal tersebut, penulis melalui disiplin keilmuan filsafat di sini hendak menelisik lebih lanjut, seperti apa kiranya problematika subtil tentang representasi religius dalam citra sinema.

Mendefinisikan apa yang kemudian dikategorikan sebagai *genre* ataupun kategori sinema 'Islami' menjadi tahapan awal yang cukup primer di sini. Meski pada realitasnya memang sesuatu yang rumit bahkan cenderung berujung pada

pengistilahan yang jargonistik. Sebab kompleksitas dan keparipurnaan sinema pada jenis seni budaya populer ini, mempunyai daya pikat tersendiri dalam mengartikulasikan nilai yang berelasi dengan realitas sosial keberagaman di Indonesia.

Selanjutnya dibutuhkan pula tahapan dalam melihat bagaimana representasi religius, dicitrakan oleh sinema. Di tahapan ini, representasi dilihat sebagai alur ulang alik, di mana religiusitas di representasi oleh sinema, pula sinema nantinya seolah menjadi representasi akan nilai religius itu sendiri.

Sebagai tahapan akhir dalam menyandingkan sinema dan filsafat, kemudian penulis berusaha menelisik kecenderungan represif yang ada dalam objek penelitian di sini. Atas kecenderungan tersebut, penulis menggunakan pandangan *Banality of Evil*, Hannah Arendt. Melalui pandangan Hannah Arendt, sinema diposisikan penulis sebagai medium yang memuat unsur teknologis, simbol, citra sebagaimana dikatakan Hannah Arendt sebagai salah satu medium ‘represif’ yang mampu mengubah dan menggerakkan ‘ide’ serta persepsi masyarakat. Melalui citra sinema, nilai-nilai khususnya nilai religius ter representasi menjadi stigmatisasi pandangan di tengah realitas masyarakatnya dalam beragama. Film Islami kemudian menjadi afirmasi gaya hidup dalam keteguhan kredo serta negosiasi makna dan identitas penontonnya dalam kontestasi *vis-a-vis* dogmatisme agama dan serta komunitas Islam *mainstream*.<sup>1</sup>

Melalui pendekatan Hannah Arendt penulis memfokuskan pandangan pada bentuk banalitas religius dari representasi hingga represi yang ada pada film *Ayat-ayat Cinta* (2008), *Di Bawah Lindungan Ka’bah* (2011) dan *Bulan Terbelah di Langit*

---

<sup>1</sup> Robby H. Abror, “Pergulatan Identitas dan *Ghibah Infotainment*: Analisis Resepsi atas Aktivitas Bermedia Salafi di Yogyakarta” *KONTEKSTUALITA* Vol. 32 No. 2, Desember 2016 hlm. 141-165.

Amerika (2015). Dari ketiga film tersebut diharapkan dapat memberi gambaran ‘film religi’ baik dari penelusuran definisi, representasi keberagaannya, maupun represi akan nilai religius.

## **B. Rumusan Masalah**

Sebab paparan dan beberapa tahapan di atas, penulis hendak mendudukan sinema, khususnya di sini film Islami sebagai medium representasi akan nilai-nilai religius. Sebagai representan, ia pula mempunyai kecenderungan referensial akan suatu ideologi religius, yang menjadi realitas sosial di Indonesia. Sebab itu, beberapa butir permasalahan coba dirumuskan oleh penulis, yang adalah;

1. Mencari definisi film Islami.
2. Bagaimana film religi merepresentasi Islam.
3. Sebanal apa represi religi pada sinema dalam pandangan filosofis.

## **C. Signifikansi Penelitian**

Berdasar latar belakang masalah dan rumusan masalah yang disebutkan di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan dan signifikansi:

1. Tujuan Penelitian
  - a. Mendalami definisi film religi dalam lanskap budaya populer Indonesia.
  - b. Mengetahui bentuk-bentuk representasi religius dalam sinema Indonesia.
  - c. Memetakan sejauh mana film Islami merepresentasikan nilai religius.
2. Signifikansi Penelitian
  - a. Secara praktis penelitian ini dapat memperkaya khasanah kajian budaya.
  - b. Secara teoritis diharap hasil dari kajian penulis dapat menjadi salah satu tawaran dalam kajian pemikiran Islam khususnya, dan budaya populer secara umum.

- c. Secara praksis teoritis, diharap penelitian ini nantinya dapat berkontribusi dalam melihat kembali secara mendalam represi-represi yang tersemat pada film sebagai representan maupun representasi nilai religi itu sendiri.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan pengamatan penulis, studi tentang represi yang berkaitan dengan film religi telah banyak dilakukan, dengan pendekatan dan sudut pandang yang berbeda-beda. Beberapa pengamatan yang telah dilakukan mengenai film bertemakan religi antara lain:

*Pertama*, skripsi dengan judul “Rekonstruksi Konsepsi Islam Nusantara Dalam Film Mencari Hilal” oleh Nur Albaniah, Mahasiswa Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga<sup>2</sup>. Dalam skripsi ini, Nur Albaniah memfokuskan penelitian pada konflik dan penyelesaian keberagaman yang dipresentasikan dalam film Mencari Hilal, serta konsepsi Islam Nusantara yang termanifestasikan dalam film tersebut. Dengan latar sosiologi agama, kiranya tidak janggal bila kemudian skripsi ini lebih menggiring wacana rekonstruktif dengan menggunakan pendekatan semiotika ala Charles Sanders Peirce dan pendekatan struktural Anthony Giddens.

*Kedua*, skripsi Tema Islami Dalam Genre Film di Indonesia Tahun 1959-2008” oleh Edo Nabil Arovi mahasiswa Sejarah Peradaban Islam Institut Agama Islam Negeri Salatiga yang berfokus pada konsepsi genre religi.<sup>3</sup> Di skripsinya tersebut, Edo menggunakan pendekatan sejarah, melalui metode heuristic, verifikasi dan historiografi atas film-film bertemakan Islam.

---

<sup>2</sup> Nur Albaniah, “Rekonstruksi Konsepsi Islam Nusantara Dalam Film Mencari Hilal”, Skripsi Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017.

<sup>3</sup> Edo Nabil Arovi, “Tema Islami Dalam Genre Film Di Indonesia Tahun 1959-2008”, Skripsi Fakultas Ushuludin, Adab, dan humaniora IAIN Salatiga, Salatiga 2018.

*Ketiga*, pada buku Ariel Heryanto “*Budaya Populer di Indonesia, Mencairnya Identitas Pasca-Orde Baru*” lebih menarasikan Identitas sosial yang terjadi pasca reformasi di Indonesia.<sup>4</sup> Dalam buku ini, kasus-kasus budaya populer di Indonesia dihadirkan pada konteks spesifik ‘kebebasan berekspresi’ di mana wilayah ini belum lama terbebas dari kungkungan kekuasaan otoriter. Suatu kondisi yang dipandang penulis buku memberikan nuansa khas untuk melihat bagaimana media dan budaya yang terekspresi diproduksi dan dikonsumsi banyak pihak.

Dari ketiga hasil pengamatan di atas dapat disimpulkan bahwa, penelitian yang akan dilakukan penulis memiliki karakter tersendiri dan belum pernah diteliti sebelumnya. Meski memiliki objek yang sama yaitu film bertema religi, namun perspektif yang digunakan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini penulis lebih fokus pada bagaimana ruang lingkup film merepresentasikan suatu nilai dan berelasi dengan realitas sosial. Sehingga film-film tersebut menjadi stereotip yang jargonistik pada suatu nilai yang direpresentasikannya, menjadi banal terhadap *image* nilai ‘religius’.

Sebab alasan di atas kiranya dapat mempertegas bahwa dari studi dan pengamatan tentang film bertema religi yang sudah dilakukan, belum ada yang meneliti represi religius dalam film khususnya yang menjadi salah satu kebanalan representasinya. Melalui citra film, daya representasi nilai religius menjadi sesuatu yang niscaya berelasi baik pada penonton khususnya maupun realitas masyarakatnya. Lebih lanjut, penelitian ini berusaha untuk melengkapi kajian budaya populer dan humaniora, khususnya kajian religi dalam cakupannya mengenai represi dan kebanalan representasi nilai ‘religius’.

---

<sup>4</sup> Ariel Heryanto, *Budaya Populer di Indonesia, Mencairnya Identitas Pasca-Orde Baru* (Yogyakarta: Jalasutra, 2012).



## E. Kerangka Teori

Sebagai landasan berfikir yang rigid, terstruktur dan analitik, kerangka teori merupakan unsur penting sebagai langkah memetakan, mendudukkan, dan tentu mendedah tentang bagaimana sebuah fenomena sebenarnya terjadi. Teori diperlukan kemudian sebagai alat dalam mendedah hakikat fenomena tersebut. Sabab hal tersebut, alih-alih seblum menelisik lebih jauh mengenai definisi, representasi dan represi sebagai banalitas nilai religi, dalam film bertema Religi, terlebih dahulu penulis menjabarkan kerangka teori yang digunakan dalam menyibak objek kajian yang kemudian dapat terkerangkakan secara ringkas seperti berikut:

### 1. Melihat Film Islami, Mencari Definisi

Dalam poin pertama kerangka teori, yang nantinya dijabarkan pada BAB II penulis menelusuri, memetakan bagaimana film bersinggungan dengan Islam. Hingga membentuk karakternya yang khas, sampai kemudian lahir ia sebagai genre. Dari geneologi dan pemetaan tersebut, diharap penulis dapat menelusuri lebih lanjut baik secara definisi ataupun istilah film Islami kemudian diterima masyarakat. Dari sebuah tema yang mengarah pada latar, alur, simbol, hingga pengkategorian film-film yang memuat narasi-narasi religiuitas ataupun religi, khususnya Islam di dalamnya.

Dalam pemetaannya, penulis berangkat dari ketiga film yang dijadikan penulis sebagai objek material penelitian. Di mana penulis hendak menjabarkan secara definitif disertai pemetaan konteks filmnya, sehingga dibutuhkan paling tidak data pokok baik tentang ketiga film tersebut, maupun data tentang istilah film Islami itu sendiri. Untuk kemudian penulis mengaplikasikan *semiologi* guna landasan dalam meletakkan dua data utama tersebut sebagai 'teks'. Selanjutnya, masih pada BAB

II, sub-bab selanjutnya penulis menyajikan data spesifik mengenai ketiga film yang dijadikan objek material di sini.

## 2. Representasi Film Religi di Indonesia

Pada bab selanjutnya, BAB III penulis kemudian menjabarkan secara terperinci sekira pendekatan atau teori apa saja selain semiologi, guna membantu objek formal utama. Guna mendedah representasi film, khususnya nilai religi yang ada di dalamnya, penulis menggunakan pendekatan kajian budaya dan media dalam mengolah hasil pemetaan definitifnya dari semiologi tadi. Sebab, dalam mendedah representasi, kajian film sendiri mempunyai kompleksitas tersendiri. Mengutip Graeme Turner dalam bukunya *Film as Social Practice* nantinya hendak dipaparkan secara spesifik mengenai genre, hingga muatan nilai yang dapat direpresentasi dalam sebuah film. Jika ketika kita ingin melihat unsur-unsur terdalam atas film, gerakan film, maupun film secara tekstual, kita perlu melihatnya melampaui hubungan spesifik yang dibangun antara satu film dan seluruh konteks di mana ia dilihat.

*Kepuasan yang didapat penonton tidak serta muncurl hanya melalui narasi yang disampaikan begitu saja. Pada tingkat paling sederhana, narasi film dilihat dalam konteks yang bersifat tekstual, refleksi, atau potret sederhana akan realitas sosial. Namun, lebih dari itu, konteks dan relasi sosial dapat direpresentasikan antara film itu sendiri dengan realitas sosial, ataupun sebaliknya antara film dan realitas kontemporer.<sup>5</sup>*

## 3. Banalitas Film Islami: Dari Representasi Hingga Represi

Pada pembahasan sub bab selanjutnya, masih pada bab III, penulis kemudian mengeksplorasi lebih mendalam tentang bagaimana *Banality of Evil* Hannah Arendt kiranya dipilih dan dijabarkan secara teoritik sebagai objek formal utama dalam

---

<sup>5</sup> Graeme Turner, *Film as Social Practice* (London & New York: 4<sup>th</sup> ED Routledge 2006) hlm.109.

mendedah; istilah, genre, representasi, pula kandungan nilai dalam sebuah film, sehingga kemudian dilihat penulis sebagai gejala Banalitas.

Selanjutnya melalui landasan di atas, pada BAB IV kemudian penulis mengelaborasi, menyandingkan, dan mendedahkan pemahaman teoritiknya terhadap objek material yang ada. Untuk selanjutnya penulis dapati temuan-temuan faktual maupun koheren dengan rumusan masalah yang telah penulis susun. Pada bab ini nantinya penulis menguji pemahamannya akan premis pertama, yakni istilah dan genre film religi, kemudian premis kedua, yakni representasi nilai yang disuguhkan sebuah film, dan sebagai premis terakhir film baik dalam ranah istilah, genre, hingga bentuk representasinya dijabarkan bentuk kebanalannya. Sesuai dengan signifikansi teori utama atau objek formal utama di sini, yakni teori Banalitas Hannah Arent.

## **F. Metodologi Penelitian**

Metodologi merujuk pada pemikiran menyeluruh dengan gagasan teoritis dalam sebuah penelitian atau kajian. Penelitian ataupun pengkajian sendiri, merupakan aktivitas ilmiah yang teragendakan dan tersusun secara sistematis. Metode penelitian memandu si penulis mengenai urutan-urutan penelitian yang dilakukan.

### **1. Jenis Penelitian**

Metode kualitatif-eksploratif dengan pendekatan induktif dipilih penulis dalam penelitian ini. Di mana metode tersebut bertujuan untuk memaparkan suatu objek secara relatif mendalam. Dengan kata lain penelitian kualitatif-eksploratif adalah penelitian yang dilakukan untuk mencari sebab atau hal-hal yang mempengaruhi

terjadinya sesuatu dan dipakai manakala kita belum mengetahui secara persis dan spesifik mengenai objek kajian.

Adapun pendekatan kajian induktif, merupakan pendekatan yang mengambil suatu kesimpulan secara umum dan spesifik dari fakta-fakta nyata yang ada di lapangan.

Penarikan kesimpulan secara induktif dimulai dengan menyatukan pernyataan-pernyataan atau premis yang bersifat umum.

## 2. Subjek dan Objek Kajian

Subjek kajian ini adalah film-film bertema religi dengan objek kajian Banalitas Nilai Religius yang memuat representasi hingga represi religius dalam subjek kajian.

## 3. Data dan Sumber Data

Dalam proses pengumpulan data tersebut, penulis menyajikan data-data yang sesuai dengan fokus kajian atau tema skripsi. Meliputi sumber data di sini ialah penggunaan data primer dan data sekunder. Data primer meliputi pokok pemikiran tentang *represi dan representasi*, yang dalam hal ini berupa film-film bertemakan religi. Sedangkan data sekunder merupakan tulisan-tulisan yang mendukung tema skripsi yang penulis kaji di sini.

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian mengenai Banalitas 'Religius' Film Islami dalam film-film bertema Religi di Indonesia. *Pertama*, pengamatan dan penggalan data. Dengan mencari dan mengamati data primer, yakni dengan menonton tiga film religi sebagai objek material di sini. Kemudian pula menggali data-data pendukung (data sekunder) melalui sumber-sumber yang

ada. Baik dari sinopsis, artikel, review, kajian ilmiah atau jurnal yang berisikan opini tentang film *Ayat-ayat Cinta* (2008), *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (2011) dan *Bulan Terbelah di Langit Amerika* (2015). Berdasar pengamatan dan penggalian data ini nantinya penulis mengelompokkan dalam data primer dan sekunder dengan menekankan pada representasi dan represi nilai yang terdapat dalam film-film tersebut.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

BAB I, merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, gambaran umum, rumusan masalah, telaah pustaka, kerangka teori dan metodologi penelitian. Latar belakang pada bab ini dituliskan penulis guna mengetahui dasar permasalahan yang kemudian dirasa menarik dan penting dikaji lebih lanjut tentang kajian budaya, khususnya film di sini yang merupakan produk budaya populer. Atas landasan pada bab awal ini, penulis mengambil judul "*Banalitas Film Islami di Indonesia, Dari Representasi Hingga Represi Religius*".

Selanjutnya pembahasan mengenai bagaimana sebetulnya penulis menemukan hal menarik dalam proses penelusurannya ini, terpaparkan dalam rumusan masalah. Tujuan penelitian dijabarkan guna mengetahui tujuan spesifik kajian yang akan dilakukan oleh penulis. Kajian pustaka dituliskan untuk mengetahui kecenderungan persamaan hingga perbedaan penelitian yang akan dilakukan penulis dengan kajian maupun penelitian-penelitian yang telah ada. Kerangka teori dipaparkan sebagai alat metodis guna mendedah secara analitik objek kajian di sini. Selanjutnya, metode penelitian digunakan di sini sebagai langkah-langkah sistematis dalam menyelesaikan, penelitiannya. Terakhir sistematika pembahasan, digunakan penulis untuk mengetahui pembahasan dalam setiap babnya.

BAB II, memuat objek kajian yang dijadikan premis pertama penulis. Berisikan data yang secara definitif mengarah pada munculnya istilah *film Islami*. Pula memuat uraian umum atas beberapa film yang dipilih. Pemilihan film di sini, didasarkan pada relasi yang cukup dominan, sehingga mempengaruhi pandangan *mainstream* akan sebuah film Islami. Deskripsi, narasi, kategorisasi, hingga munculnya istilah diangkatnya film-film sejenis, baik dari segi tema, alur ataupun latar cerita, menjadi pertimbangan penulis lebih lanjut, yang pula akan dipaparkan di bab ini.

BAB III, membahas lebih mendalam dan spesifik teori-teori yang digunakan penulis dalam melihat dan menganalisis bentuk representasi hingga represi yang dianggap ‘banal’ terhadap nilai religius yang termanifestasikan dalam film-film yang dijadikan objek kajian penulis. Pada bab ini, representasi akan sebuah film yang dimaksud, dilihat sebagai alur ulang-alik, di mana film yang merepresentasikan suatu nilai, pula film yang nantinya menjadi representasi atau rujukan atas nilai itu sendiri. pula, film diposisikan sebagai medium represif maupun ‘propagandis, yang darinya sangat mungkin terjadi ‘kebanalan’ dalam merepresentasikan suatu nilai. Sedangkan dinamika keagamaan yang ada pada film-film tersebut menjadi landasan konteks dalam meletakkan konsepsi *Representasi hingga Represi* nilai religius pada film-film yang dijadikan objek kajian penulis di sini.

BAB IV, menjabarkan pembahasan secara kasuistik dua premis representasi dari atau oleh sebuah medium film, dan pula banalitas yang menyertainya. Di mana, premis-premis sebelumnya dibahas dengan lebih analitik dan kasuistik. Yang mana nantinya, penjabaran teori Hannah Arendt dan beberapa teori mengenai representasi digunakan penulis sebagai pisau bedah dalam mendedah konsepsi yang ada dalam tiap konten dan konteks tiap film yang dijadikan objek kajian.

Selanjutnya diberikan penjabaran atas temuan data, argument tokoh, pemaknaan masyarakat umum sebagai data sekunder ataupun pendukung, hingga kemudian ditemukan ‘kebanalan’ nilai religius yang dimaksudkan penulis atas film-film yang dipilih.

BAB V, memuat bab kesimpulan atas bahasan yang dilakukan penulis. Selain itu, pula akan diberikan saran yang berkaitan dengan objek kajian untuk para penulis ataupun peneliti yang kiranya akan mengkaji objek yang sama di masa yang akan datang.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa dengan acuan teori representasi, banalitas, dan rpresi yang telah diuraikan pada BAB IV, dapat ditarik beberapa kesimpulan. Kesimpulan tersebut merupakan ringkasan dan jawaban dari rumusan masalah yang telah dikemukakan penulis pada BAB I atau bagian pendahuluan. Selain itu pada BAB V dari penelitian ini juga berisi saran-saran penulis bagi para peneliti selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan tema kajian budaya secara umum maupun secara spesifik mengkaji budaya populer, film bertema religi. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Latar definisi munculnya film “Islami” ditengarai bukan merupakan konvensi generik yang secara teknis kemudian mengarah pada genre ataupun pengklasifikasiannya pada film jenis tertentu. Dalam perkembangannya, kemudian ia menjadi medium ekspresi akan nilai-nilai religi, terlepas ia masuk atau menjadi bagian dalam suatu genre tertentu. Alih-laih berusaha mengukuhkan definisi atau terminologinya pada film religi, namun agaknya film Islami justru berhenti pada repetisi formula yang dinilai telah *fix* dan *sustain*, serta mendapatkan segmentasi yang efektif baik dari produsen ataupun konsumennya. Dari formula tersebut kemudian ia, film Islami diterima masyarakat dengan intensi serta repetisinya yang kemudian penulis simpulkan di sini sebagai gejala banalitas media, khususnya film Islami. Ia, dengan sederhana secara istilah maupun –jika boleh dikatakan- genre, menjadi semacam jargon, labelling yang agaknya nir pemaknaan susbtantif, khususnya lagi pemaknaan yang paling tidak akan konvesi genrenya’ pada film religi.



Bagaimanapun kemudian film Islami, baik sebagai medium pesan pula ekspresi budaya kiranya telah sampai pada penikmatnya, hulu hingga hilir, ditangkap kemudian sebagai ‘salahsatu’ realitas sosial, realitas keberagaman masyarakat Indonesia. Ia dengan segera telah menjadi *brand* di mana segala kemungkinan akan kepentingan tertentu sangatlah dimungkinkan dan dianggap ‘wajar’.

2. Representasi akan semangat keragaman sebagai pengganti suara otoritas tunggal, menekankan konteks, kesejarahan dan masa depan dengan ekspresi estetika realisme, merupakan tawaran akan munculnya film Islami. Dalam rentan sejarahnya, kini film Islami telah melampaui apa yang semula diperjuangkan sebagai keberagaman dan nilai universalitas dalam mengamalkan, ‘mendakwahkan’ nilai religius. Atas capaiannya tersebut, alih-alih terus mengeksplorasi dan mengelaborasi dengan realitas sosial yang ada, ia justru menjadi representasi keberagaman yang *sustain*, efektif, sekaligus ideal. Yang mana ketiganya pula menjadi corak akan representasinya akan agama yang reduktif sekaligus represif. Ia tengah menjadi banal baik akan dirinya, maupun atas apa yang ia representasikan, atas apa yang diidealkan, di‘image’kan sebagai sesuatu yang absolut. Di mana kemudian keabsolutannya, berujung pada kebanalan totalitariannya yang justru ‘seragam’ dan berulang akan nilai religius.
3. Akhirnya, film Islami baik di sana sebagai istilah maupun apa yang ia representasikan agaknya kehilangan apa yang kemudian Hannah Arendt sebut sebagai nalar imajinernya. Sebagai produk budaya sekaligus ekspresi seni, yang mana semestinya nalar tersebutlah yang ia terus menerus dielaborasi, dikontekstualisasi, dieksplorasi, sehingga ia tak kehilangan daya reflektifnya terhadap realitas, ketimbang menjadi represi terhadap daya representasinya akan realitas. Terlebih, dengan represi terhadap nilai religius ia kemudian menjadi dogma

pada imaji totalitariannya pada apa yang direpresentasikan. Pula mengantarkannya pada kebanalan akan kenikmatan ideologis dan politik identitas, alih-alih mendaku pada ‘minat’ serta ‘segmentasi’ penontonnya.

## **B. Saran**

Sinema Indonesia kontemporer, senantiasa mengalami perkembangan. Peristiwa ini dapat ditandai dengan adanya regenerasi pemikir, pengamat, penikmat sinema dan sineas film Indonesia. Kajian terhadap sinema tentu tidak hanya terbatas pada wilayah ideologis maupun leksia sinematik keindahan dan pesannya saja, di luar itu kajian terhadap sinema dapat memantik wilayah nilai-nilai sosial, budaya, religi, pendidikan atau disiplin ilmu lain yang termuat di dalamnya.

Apa yang tersaji dalam skripsi ini merupakan langkah awal untuk melihat persoalan-persoalan manusia yang sangat kompleks melalui kaca mata leksia sinema dengan khasanah ekspresi ideologis maupun estetik manusia yang dikemukakan melalui film seperti di sini “film Islami”. Sebab itu perlu kiranya dilakukan upaya-upaya serius untuk melakukan kajian terhadap film, khususnya di sisni film religi oleh para pemikir ilmu sosial, filsafat, sinema, pula pengamat atau penikmat estetika maupun seniman atau sineas itu sendiri, agar khazanah dan budaya Islam dapat terus mengelaborasi, liat-lentur turut serta memainkan peran dalam percaturan pemikiran maupun budaya di dunia kontemporer. Dalam kaitannya dengan penelitian film Islami Banalitas representasi hingga Represinya”, penelitian ini hanyalah kajian yang mencoba mengupas nilai-nilai ideologis religius yang terkandung dalam film. Penelitian ini hendaknya tidak sampai pada kajian atas bentuk-bentuk religiusitas maupun spiritualitas baru yang ditawarkan suatu film.

Pada akhirnya, penulis dengan segala keterbatasannya mengakui akan adanya berbagai kekurangan dalam penelitian ini. Untuk itu, bagi peminat film khususnya yang hendak meneliti representasi akan “Film Islami” di Indonesia khususnya, tidak sedikit ruang kosong yang dapat diteliti maupun dikritik oleh peneliti selanjutnya. Dan semoga penelitian ini sedikitnya dapat berkontribusi, membantu dan memberi manfaat bagi kita semua. *Maturnwun.*



## DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Robby H. ““Pergulatan Identitas dan Ghibah Infotainment: Analisis Resepsi atas Aktivitas Bermedia Salafi di Yogyakarta”.” *KONTEKSTUALITA Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan* Vol. 32 No. 2, Desember 2016.
- Adinda S, Anastasia Jessica. “Akar Banalitas Intelektual, Suatu Kajian Filsafat Ilmu.” *Jurnal Filsafat* Vol 23 No 2, Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, 2013.
- Albaniah, Nur. *"Rekonstruksi Konsepsi Islam Nusantara Dalam Film Mencari Hilal"*. Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Arendt, Hannah. *Eichmann in Jerusalem*. New York: Penguin Books, 1977.
- Armenia, Resty. *"Film Berlatar Agama Ada Sejak 1960"*. 10 06 2017. [cnnindonesia.com](http://cnnindonesia.com) (diakses Mei 11, 2020).
- Arovi, Edo Nabil. *"Tema Islami Dalam Genre Film Di Indonesia Tahun 1959-2008"*. Skripsi, Salatiga: Fakultas Ushuludin, Adab, dan humaniora IAIN, 2018.
- Assy, Bethania. *"Eichmann, the Banality of Evil, and Thinking in Arendt's Thought"*. 25 09 1997. <http://www.bu.edu/wcp/Papers/Cont/ContAssy.htm> (diakses Juni 20, 2020).
- Barthes, Roland. *Image Music Text* terj. Heath, Stephen. Great Britain: Clays, 1977.
- Bayat, Asef. *Democracy and The Muslim World; the Post-Islamist*. 6 03 2009. <https://www.opendemocracy.net> (diakses Agustus 7, 2020).
- . *Pos-Islamisme* terj. Faiz Tajul Milah. Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Benhabib, Seyla. *Arendt's Eichmann in Jerusalem Cambridge Companion to Hannah Arendt, Villa, Dana (ed)*. Cambridge: Cambridge University Press, 2000.
- Carrim, Sabah. "The Legacy of Hannah Arendt's Banality of Evil." *Malaysia: RHR* Vol. 3, No. 1, 2017.
- Darmawan, Hikmat. *Film Indonesia Sebagai Industri*. April 6, 2014. <https://hikmatdarmawan.wordpress.com> (accessed Juni 20, 2020).
- Eriyanto. *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIs, 2012.
- Grace, Pamela. *The Religious Film: Christianity and Hagiopic*. United Kingdom: John Wiley & Sons, 2009.
- Hakim, Lukman. *Representasi Islam dalam Film Religi*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011.
- Hall, Stuart. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications, 1997.

- Hariyadi. "Finding Islam in Cinema: Islamic Films and the Identity of Indonesian Muslim Youths." *Al-Jami'ah*, Vol. 51, No. 2, 2013.
- Haryanto, Ariel. *Budaya Populer di Indonesia, Mencairnya Identitas Pasca-Orde Baru*. Yogyakarta: Jalasutra, 2012.
- . *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*. Jakarta: KPG, 2018.
- Horwitz, Allan V. , and Teresa L. Scheid. *A Handbook for the Study of Mental Health: Social contexts, Theories, and Systems*. New York: Cambridge, 1999.
- Husken, Frans , and Huub de Jonge. *Orde Zonder Order: Kekerasan dan Dendam di Indonesia 1965-1998 terj. M Imam Aziz*. Yogyakarta:: LKiS, 2003.
- Ibrahim, Idi Subandy. *Media dan Citra Muslim, dari Spiritualitas untuk Berperang menuju Spiritualitas untuk Berdialog*. Yogyakarta: Jalasutra, 2005.
- Imanjaya, Ekky. *Mencari Film Madani, Sinema dan Dunia Islam*. Jakarta: Komite Film Dewan Kesenian Jakarta, 2019.
- . *Sang Mujahid Seni Indonesia*. March 19, 2014. <https://islamindonesia.id> (accessed Mei 15, 2020).
- Kokoschka, Alina. *Islamizing the Market? Advertaising, Product, and Consumption in an Islamic Framework in Syiria*. English UK: Cambridge Scholar , 2009.
- Kuntowijoyo. *Maklumat Sastra Profetik*. Yogyakarta: DIVA Press , 2019.
- Lacey, Nick. *Narrative and Genre: Key Concepts in Media studies*. New York: Palgrave, 2000.
- Lyden, John C. *Film as Religion: Myths, Morals, and Rituals*. New York: New York University , 2003.
- Mawardi, Arpan. *Banalitas Kejahatan, Eichmann dan Para Pembajak Agama*. Oktober 2019, 24. <https://jalandamai.net> (accessed Juli 13, 2020).
- Metz, Christian. *Film Language: A Semiotics of The Cinema*. Chicago : The University of Chicago Press, 1991.
- Minnich, Elizabeth, interview by James Ballowe. *Banality's Evil: an Interview with Elizabeth Minnich* Minding Nature Vol. 11, No. 1, (2018).
- Minnich, Elizabeth Kamarck. "Teaching thinking: Moral and political considerations." *Change: The Magazine of Higher Learning* 35, no. 5, 2003.
- Nazaruddin, Muzayin. "Menonton Sinetron Religius, Menonton Indonesia." *Millah Vol VIII No 2*, 2009.

- Nonaka, Yo, interview by Hikmat Dermawan. *Bincang Madani: Sastra Islam dan Film Dakwah di Indonesia* (Juli 23, 2020).
- Novriandi, Rifki. *Review Joker 2019*. 04 Oktober 2019. <https://www.kincir.com/movie/cinema/review-joker-2019> (diakses Juli 13, 2020).
- Ouzgane, Lahoucine. *Islamic Masculinity: An Introduction In Ouzgane, Lahoucine Islamic Masculinity*. London and New York : Zed Book, 2006.
- Piliang, Yasraf Amir. *Post Realitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Post-Metafisika*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film* . Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.
- Sasono, Eric. "Islamic-themed Films in Contemporary Indonesia: Commodified religion or Islamisation." *Asian Cinema Fall/Winter*, 2010.
- . *mencatat film indonesia*. January 3, 2015. <https://ericsasono.com> (accessed 2020).
- Sasono, Eric. *Muslim Sosial dan Pembaharuan Islam dalam Beberapa Film Indonesia*. Makalah, Jakarta: Salihara, 2011.
- Schatz, Thomas. *Hollywood Genres: Formulas, Filmmaking, and The Studio System*. California: McGraw-Hill Companies-Incorporated, University of California, 1981.
- Soebijanto, J.M. *Asal-Usul Totalitarisme terj Hannah Arendt*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia , 1995.
- Sokowati, Muria Endah. "Islam sebagai Genre Baru." In *Menikmati budaya layar, membaca film*, by Fajar Junaedi (ed), 131-153. Yogyakarta: UMY Program Studi Ilmu Komunilkasi, 2016.
- Stam, Robert. *New Vocabularies in Film Semiotics*. London: Routledge, 2005.
- Storey, John. *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra, 2006.
- Taylor, Paul A., and Jan LI. Harris. *Critical Theories of Mass Media: Then and Now*. New York: Open University Press, 2008.
- Taylor, Paul A, and Jan Li Harris. *Critical Theories of Mass Media: Now and Then*. New York: Open University Pres, 2008.
- Turner, Graeme. *Film as Social Practice*. London & New York: 4th ED Routledge, 2006.
- Wattimena, Reza A.A. *Hannah Arendt, Banalitas Kejahatan, dan Situasi Indonesia*. 26 Desember 2011. <https://rumahfilsafat.com> (diakses Juli 13, 2020).
- Wichelen, Sonja Van. "Reconstructing Muslimness: New Bodies in Urban Indonesia ." In *Geographies of Muslim Identities: Diaspora, Gender, and Belonging*, by Peter Hopkis and Mei-Po Kwan Aitchison, 93-108. England: Ashgate Publishing, 2007.

Wright, Melanie J. *Religion and Film: An Introduction*. London & New York: I.B.Tauris, 2007.

Yasien, Mohamed. *Insan yang Suci: Konsep Fitrah dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1997.

